



## Upaya Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting di Desa Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Soritua Ritonga, Effan Zulfiqar

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

Korespondensi: [soritua.ritonga@um-tapsel.ac.id](mailto:soritua.ritonga@um-tapsel.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya pemerintah desa dalam penanggulangan stunting melalui program percepatan penurunan stunting di Desa Benteng Huraba. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang terbagi menjadi data primer serta data sekunder. Fokus penelitian ini adalah upaya pemerintah desa untuk menanggulangi kasus risiko stunting melalui program percepatan penurunan stunting. Temuan studi ini menjabarkan upaya-upaya pemerintah desa pada penanggulangan stunting belum maksimal, hal tersebut diakibatkan belum terbentuknya tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang berkewajiban untuk mengamati penyelenggaraan percepatan penurunan stunting pada tingkat desa, kurangnya alat untuk memantau tumbuh kembang balita, kurangnya sosialisasi tentang stunting kepada masyarakat desa. Dengan upaya yang dilakukan pemerintah desa yaitu melangsungkan aktivitas penanggulangan stunting melalui pelaksanaan memberikan anggaran pemberian makanan tambahan (PMT), peningkatan penyediaan air bersih dan sanitasi dan mengadakan kelas ibu hamil.

**Kata kunci:** *Pemerintahan Desa, Penurunan Stunting, Upaya Penanggulangan Stunting*

### Abstract

*This study aims to analyze and describe the efforts of the village government in overcoming stunting through a stunting reduction acceleration program in Benteng Huraba Village. The research method used is descriptive qualitative which is divided into primary data and secondary data. The focus of this study is the efforts of the village government to overcome stunting risk cases through a stunting reduction acceleration program. The findings of this study describe the efforts of the village government in overcoming stunting that have not been maximized, this is due to the fact that the Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS) has not been formed which is responsible for observing the implementation of stunting reduction acceleration at the village level, the lack of tools to monitor toddler growth and development, and the lack of socialization about stunting to the village community. With the efforts made by the village government, namely carrying out stunting prevention activities through the implementation of providing a budget for providing additional food (PMT), increasing the provision of clean water and sanitation and holding classes for pregnant women.*

**Key words:** *Village Government, Stunting Reduction, Stunting Prevention Efforts*



## PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi stunting yang telah menjadi perhatian dunia dan menjadi salah satu masalah yang menghambat pertumbuhan balita, saat ini menjadi perhatian utama dunia Internasional. Menurut Balitbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Stunting adalah situasi tidak berkembang yang timbul akibat kekurangan gizi kronis berkepanjangan. Masalah ini biasanya terjadi pada periode yang sangat penting, yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup periode kehamilan sampai anak berumur 2 tahun setelah lahir. Stunting mempengaruhi 150,8 Juta orang di seluruh dunia (22,2%) (Asmawati et al.2023).

Diantara tujuh belas SDGs yang bertujuan untuk memperbaiki dunia adalah zero hunger. Zero hunger sebagai akibat dari munculnya beberapa masalah mendasar seputar kelaparan. Menurut data statistik Kementerian Kesehatan, Indonesia memiliki masalah kelaparan yang besar di tahun 2024 dengan indeks kelaparan sebesar 27,5%. Indonesia berada dalam situasi yang lebih buruk dari pada Vietnam, Malaysia, dan Thailand di ASEAN. Sulit untuk membedakan antara gizi kurang dengan gizi buruk dengan kendala kelaparan itu sendiri. Masalah gizi kurang dan gizi buruk telah menarik banyak perhatian akhir-akhir ini, terutama dalam hal gizi buruk akut yang mengakibatkan wasting dan gizi buruk kronis yang menyebabkan stunting.

Kelaparan adalah masalah yang dapat menyebabkan banyak masalah lainnya, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) kedua bertujuan untuk memberantas kelaparan *zero hunger* sesegera mungkin. Mendorong pertanian berkelanjutan, mencapai ketahanan pangan, dan mengakhiri kelaparan adalah tujuan utama dari poin nomor dua. Sejumlah inisiatif telah diambil untuk membantu mencapai tujuan tersebut. Mengedukasi masyarakat tentang cara mengakhiri kelaparan dengan pola makan yang sehat dan makanan yang aman, mengakhiri malnutrisi, dan menurunkan jumlah balita yang mengalami stunting.

Sebagai negara kepulauan yang luas, Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan, dengan status gizi yang menjadi salah satu isu utama. Status gizi yang merupakan kunci dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, memerlukan penanganan segera untuk memastikan individu dapat mencapai potensi maksimal mereka. Permasalahan gizi yang kompleks ini mempengaruhi setiap tahap siklus kehidupan, dari bayi dalam kandungan hingga lanjut usia, dan dampaknya perlu ditangani secara serius (Nur Azizah, Nastia, 2022).

Masalah gizi serius yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan sosial serta ekonomi adalah stunting (Normaisa, Mahsyar, & Sudarmi, 2021). Gizi buruk yang kronis menyebabkan terjadinya stunting pada anak balita di 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), sehingga mengganggu tumbuh kembang dan membuatnya lebih mudah terserang penyakit. Anak-anak yang mengalami stunting sering menunjukkan pertumbuhan yang tidak sesuai standar nasional, seperti rendahnya tinggi badan yang tercatat dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Dampak jangka panjang dari stunting dapat mempengaruhi produktivitas di masa dewasa dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis (Rahman, Rahmah, & Saribulan, 2023). Di Indonesia, sekitar 17% anak dilaporkan mengalami stunting, berdasarkan statistik dari Survei Status Gizi Nasional (SSGI) yang dirilis pada tahun 2024 lalu. Sementara itu, dalam 2023, prevalensi stunting pada kalangan penduduk mencapai 21,6%. Jika disandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni 2022, dimana angka stunting mencapai 24,4%, terdapat penurunan yang cukup signifikan. Meskipun demikian, angka tersebut masih tergolong tinggi, mengingat kriteria yang ditentukan oleh WHO menyatakan bahwa kejadian stunting seharusnya berada di bawah 20%. Sasaran yang ditetapkan untuk kejadian stunting di Indonesia di 2025 ialah 14%.

Kondisi ini menggambarkan Indonesia mempunyai beragam tugas yang perlu dituntaskan dalam hal penanggulangan stunting (Priyono, 2020). Dalam upaya mempercepat pengentasan stunting, pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, mengenai Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan ini menggambarkan strategi yang komprehensif, terintegrasi, dan berkualitas tinggi dalam menangani masalah stunting.

Untuk memastikan bahwa upaya penurunan angka stunting dapat dilaksanakan secara efektif, peraturan tersebut menekankan pentingnya kolaborasi, koordinasi, dan sinkronisasi yang



baik antar lembaga, provinsi, kabupaten/kota, desa, dan pemangku kepentingan sebagainya. Selain itu, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program ini. Dengan pendekatan yang terencana dan terpadu, diharapkan langkah-langkah yang diambil dapat membawa hasil yang nyata dalam menanggulangi permasalahan stunting di masyarakat (R. M. Lestari & Winatasari, 2023)

Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, telah diidentifikasi sebagai kabupaten prioritas dalam upaya mengurangi angka stunting pada tahun 2024. Untuk memperluas cakupan intervensi yang terintegrasi diberbagai kabupaten dan kota, pemerintah mengacu pada Keputusan Kementerian PPN Nomor Keputusan 10/M.PPN/HK/02/2021, yang menjadi kerangka kerja bagi pengentasan stunting. Wilayah dengan tingkat stunting terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Kecamatan Batang Angkola. Pada RPJMD yang dicetuskan Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan untuk periode 2025-2030, ditargetkan penurunan angka stunting sebesar 26,2% serta peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga mencapai 65%.

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting dan wasting, yang mencakup penyediaan makanan tambahan (PMT) bagi bayi, sosialisasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta promosi praktik hidup bersih dan sehat (PHBS). Pemerintah mengembangkan fasilitas daring untuk mendukung upaya ini. Namun, meskipun berbagai tindakan telah diambil, hasil yang dicapai dalam pengelolaan masalah stunting dan wasting masih belum optimal (Pujiastuti et al., 2021).

Stunting yang dijumpai pada anak bisa diakibatkan oleh berbagai aspek, seperti genetik, kekurangan gizi baik ketika hamil atau sesudah melahirkan, penyakit yang berulang, serta ketidaktahuan orang tua mengenai tahapan tumbuh kembang anak. Anak-anak yang mengalami stunting berkemungkinan lebih besar terkena gangguan degeneratif seiring bertambahnya usia dan lebih mudah mengidap penyakit. Oleh karena itu, fungsi Pemerintah Desa sangat krusial dalam mencegah serta mengatasi stunting, apalagi merujuk pada target pencapaian negara sebesar 14% di 2025 (Lestari & Winatasari, 2023).

Desa Benteng Huraba ialah desa yang berlokasi di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Kenaikan stunting pada anak di Desa Benteng Huraba yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2024 yaitu sebanyak 12 balita menimbulkan rasa prihatin karena hampir tidak adanya partisipasi masyarakat. Berbagai upaya telah disusun oleh Pemerintah Desa Benteng Huraba untuk mewujudkan akselerasi penyusutan angka stunting.

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Huraba diantaranya yaitu memberikan anggaran pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita, penambahan penyimpanan air bersih serta fasilitasi sanitasi, mengadakan kelas ibu hamil. masih ada 9 balita yang telah beresiko stunting pada tahun 2025. Namun, walaupun sudah dinyatakan menurun dari tahun sebelumnya masih terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan stunting pada balita di Desa Benteng Huraba diantaranya belum terbentuknya tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang berkewajiban untuk melangsungkan evaluasi penyelenggaraan percepatan penyusutan stunting pada desa, kurangnya alat untuk memantau tumbuh kembang balita, kurangnya sosialisasi tentang stunting kepada masyarakat desa.

## METODE

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Lexy J. Moleong (2012:6) menjelaskan, deskriptif kualitatif adalah suatu proses yang menciptakan data deskriptif yakni ringkasan temuan dari wawancara serta pengamatan pada subjek serta aktifitas yang bisa diobservasi. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti mencoba melihat dan mengungkap situasi sebenarnya seputar rencana pemerintah desa untuk menanggulangi stunting di Desa Huraba.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Huraba Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendekatan dalam menentukan informan yang diterapkan dalam penelitian ini dikenal sebagai *purposive sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan evaluasi mendalam terhadap kualitas sampel yang dianggap diperlukan serta relevansi dengan target penelitian yang



ingin digapai. Peneliti melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa informan yang terpilih memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selanjutnya, data yang bersifat non-numerik akan diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga dapat diolah menjadi informasi yang signifikan. Proses pengolahan informasi ini, yang berfungsi sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut, dikenal sebagai teknik analisis data. Penelitian dilakukan dengan memakai model analisis data yang dicetuskan Miles dan Huberman (1992:16). Prosedur yang terlibat pada tahapan analisis data ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Ada dua bagian dalam metode kualitatif, data primer juga data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan dari partisipan studi, memanfaatkan instrumen yang dipilih setelah melakukan wawancara dan observasi lapangan. Hasil wawancara bersama sekretaris desa, bidan desa, kader posyandu, serta masyarakat mengenai upaya pemerintah desa dalam memerangi stunting dimasukkan dalam penelitian data primer ini. Lalu, data sekunder berkaitan dengan data yang dihimpun dari sumber yang telah tersedia, seperti informasi observasi yang diperoleh melalui wawancara serta arsip.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Upaya Pemdes dalam Penanggulangan Stunting di Desa Benteng Huraba

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting di Desa Benteng Huraba merupakan standar sebagai penurunan stunting. Desa Benteng Huraba adalah suatu permukiman yang berada pada Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemerintah Desa Benteng Huraba telah menetapkan kebijakan yang mencakup pendanaan pemberian makanan tambahan (PMT) balita, perluasan jangkauan pada air bersih serta sarana sanitasi, dan mengadakan kelas bagi ibu hamil.

#### 1. Tujuan Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting

Mewujudkan generasi yang cerdas, sehat, berkualitas, dan produktif adalah tujuan utama dari upaya penanggulangan stunting ini, khususnya di kalangan balita. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting ini disusun dalam dokumen rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa), kemudian dihimpun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa).

Pada hal ini pemerintah setempat menjadi aparat yang melaksanakan kegiatan, program, dan penanggulangan stunting ini disusun dalam dokumen rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa), kemudian dihimpun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa). Pada hal ini pemerintah setempat menjadi aparat yang melaksanakan kegiatan, program, dan strategi tersebut. Maka, pemerintah Desa Benteng Huraba melangsungkan usaha pendampingan pada balita yang terdampak stunting serta keluarga yang beresiko, pemberian dan penyuluhan gizi khusunya pada balita dan ibu hamil.

Melalui setiap kegiatan posyandu, pemerintah desa berdedikasi untuk memberikan dukungan vitamin dan gizi kepada balita dalam upaya membangun keluarga dan anak yang sehat. Melalui dukungan dari bidan desa serta petugas Posyandu, diharapkan program ini dapat efektif dalam mengatasi risiko stunting. Pemerintah desa berharap bahwa melalui intervensi ini, kasus stunting dapat diminimalisir dan penurunan angka stunting dapat tercapai secara signifikan.

Sesuai Pasal 22 PERPRES Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting di Desa, kepala desa harus membentuk tim khusus yang disebut Tim Percepatan Penurunan Stunting guna mempercepat penyusutan stunting di tingkat desa. Segala inisiatif yang berkaitan dengan penghapusan stunting pada tingkat desa harus dikoordinasikan, dan dievaluasi oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting.

Dengan adanya tim ini, diharapkan implementasi program penurunan stunting dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan efektif, serta dapat memantau kemajuan dan melakukan penyesuaian strategi sesuai dengan kebutuhan di tingkat desa. Tetapi, di Desa Benteng Huraba masih belum terbentuk tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) sehingga upaya yang



dilakukan untuk penanggulangan dan pencegahan stunting belum berjalan maksimal.

Selain itu, kurangnya sosialisasi tentang stunting yang dilangsungkan oleh Pemerintah Desa Benteng Huraba kepada masyarakat desa membuat masyarakat desa kurang menyadari akan pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat pada balita untuk mencegah terjadinya stunting. Tujuan guna pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Benteng Huraba telah menunjukkan bahwa masih terdapat upaya yang belum sepenuhnya terealisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan upaya yang tepat agar tujuan akhir tercapai dengan baik.

## 2. Lingkungan Dalam Penanggulangan Stunting

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku individu dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan mereka. Dalam hal ini, ketika menganalisis lingkungan, baik internal atau eksternal suatu lembaga, sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana lembaga tersebut mampu merespons berbagai faktor yang mempengaruhi. Dalam kasus stunting, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yakni gizi sensitif serta gizi spesifik.

Faktor gizi sensitif sering kali berkaitan dengan kondisi ekonomi, sementara faktor gizi spesifik lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan gizi yang mencakup imunisasi dan lingkungan yang sehat. Hal ini terutama krusial selama periode 1.000 hari pertama kehidupan balita, dimana kondisi gizi dan kesehatan dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Ditetapkan bahwa sasaran utama untuk percepatan penurunan stunting ditetapkan di wilayah Desa Benteng Huraba. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah desa bekerja sama dengan Bidan Desa, Kader Posyandu, PKK, BPD, LPMD, masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya.

Dengan kolaborasi ini, penanggulangan stunting di Desa Benteng Huraba dapat dilakukan secara lebih terfokus dan efektif, memastikan upaya yang terintegrasi dan komprehensif dalam menangani isu stunting di wilayah tersebut. Setiap pemangku kepentingan dalam program ini telah menetapkan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan peran masing-masing. Sebagai contoh, Bidan Desa memiliki tugas utama untuk membantu keluarga dengan menyediakan layanan kesehatan yang diperlukan.

Selain itu, kader Posyandu, serta anggota dari organisasi seperti PKK, BPD, dan LPMD, berfungsi sebagai penggerak dan fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada keluarga. Mereka bekerja sama untuk memberikan bimbingan dalam pengasuhan balita, dengan tujuan untuk melahirkan anak-anak yang sehat, cerdas, aktif, dan responsif.

Dalam kegiatan ini, kader dapat menawarkan berbagai layanan seperti pembicaraan kelompok, konseling, sesi latihan, dan konsultasi kepada orang tua serta keluarga yang memiliki balita. Melalui kolaborasi yang erat antara tenaga kesehatan, khususnya kader mobilisasi dan bidan, serta pemberdayaan keluarga, diharapkan akan terjadi percepatan dalam penurunan angka stunting di Desa Benteng Huraba.

Strategi kelembagaan berfungsi sebagai kerangka pengendalian sumber daya dan kekuasaan yang sudah ada melalui lembaga pemerintah dan organisasi publik untuk kepentingan publik. Melalui peningkatan kolaborasi antar lembaga terkait, termasuk bidan desa, kader Posyandu, PKK, BPD, LPMD, dan masyarakat sekitar. Sinergi antara tenaga medis, pemerintahan desa, dan partisipasi aktif masyarakat sekitar membentuk pondasi yang kokoh dalam implementasi strategi tersebut.

Kerjasama antara semua pihak ini sangat berpengaruh untuk mencapai hasil yang optimal dalam penanggulangan stunting yang kompleks secara holistik dan berkelanjutan. Di Desa Benteng Huraba, upaya penanggulangan stunting dilakukan bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa, dengan keterlibatan dan harapan pembawa kepentingan dengan terstruktur serta terarah. Pemerintah desa telah menetapkan upaya peningkatan gizi untuk mempercepat penurunan stunting, antara lain :



a. Memberikan anggaran pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita

Program pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan agenda rutin bulanan yang dilaksanakan oleh kader Posyandu untuk mendukung kesehatan balita. Dalam program ini, makanan tambahan yang diberikan kepada anak-anak berupa produk-produk yang telah diproses, seperti bubur, biskuit, dan berbagai jenis makanan lainnya, dirancang khusus untuk meningkatkan asupan gizi mereka. Selain memastikan bahwa setiap makanan yang diberikan aman dan berkualitas, kegiatan ini juga memperhatikan aspek mutu keamanan pangan. Para kader Posyandu bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap jenis makanan yang disediakan memuat nutrisi yang selaras keperluan spesifik masing-masing target. Hal ini penting untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan balita secara optimal, sehingga diharapkan anak-anak bisa berkembang optimal serta terlepas dari masalah gizi yang dapat menghambat perkembangan mereka di masa depan.

Pemberian makanan tambahan atau PMT, adalah salah satu strategi untuk mengatasi masalah malnutrisi pada anak. Dalam memastikan efektivitas program, pemberian makanan tambahan di Desa Benteng Huraba dilakukan dengan pendekatan berbasis bahan lokal yang tidak hanya mendukung ketersediaan gizi yang sesuai, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal. Bidan desa serta kader posyandu secara aktif memantau dan mengevaluasi kualitas makanan yang disediakan, serta melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan spesifik balita. Dengan pendanaan dari APBDesa, PMT bertujuan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan kesehatan balita, serta memperbaiki status gizi secara menyeluruh.

b. Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi

Pemerintah desa berupaya menyediakan layanan bagi warga di Desa Benteng Huraba, salah satu inisiatif yang diluncurkan oleh pemerintah desa adalah pengadaan sarana air bersih serta fasilitas kebersihan. Dengan memastikan bahwa masyarakat tidak menggunakan air yang berkualitas buruk atau fasilitas sanitasi yang tidak memadai, inisiatif ini diharapkan dapat secara tidak langsung mengurangi angka stunting di daerah tersebut.

Pembangunan septic tank komunal sebagai sarana sanitasi telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Benteng Huraba sebagai upaya untuk menjaga lingkungan yang dimulai dari limbah air pembuangan manusia, yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat dan penyebab terjadinya stunting. Pemerintah juga melaksanakan sosialisasi pada warga desa mengenai pentingnya penggunaan air bersih untuk kesehatan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas hidup masyarakat akan meningkat, serta kesehatan anak-anak yang menjadi generasi penerus dapat terjaga dengan baik, sehingga mengurangi risiko stunting.

c. Mengadakan kelas ibu hamil

Kelas ibu hamil yaitu inisiatif yang dirancang guna meningkatkan kesadaran wanita hamil tentang stunting, dampaknya terhadap kesehatan, serta metode yang dapat diterapkan untuk mencegahnya. Dalam hal ini, kurikulum yang digunakan dalam kelas ibu hamil lebih fokus pada isu stunting dan pentingnya gizi selama kehamilan. Informasi yang disampaikan dalam program ini mencakup berbagai aspek, termasuk teknik pengolahan makanan yang benar, penyusunan menu makanan yang bervariasi, serta pengendalian jumlah zat gizi pada periode kehamilan dan menyusui. Dengan memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai gizi serta pencegahan stunting, diharapkan para ibu hamil dapat mengaplikasikan informasi tersebut, sehingga bukan sekedar meningkatkan kesehatan diri sendiri, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi janin yang dikandung.

Program ini berfungsi sebagai sarana penting untuk menciptakan generasi yang sehat dan bebas dari masalah gizi. Berdasarkan usia kehamilan, wanita hamil memerlukan asupan energi lebih besar dari pada wanita tidak hamil. Penambahan berat badan selama kehamilan merupakan elemen yang dapat menentukan kesehatan. Sangat penting guna mengetahui pertumbuhan berat badan saat kehamilan berlangsung. Apabila pertumbuhan berat badan terlalu banyak, ada risiko bahwa janin dapat mengalami obesitas. Sebaliknya, jika penambahan berat



badan kurang dari yang seharusnya, bayi yang dilahirkan berpotensi mengalami kekurangan berat badan. Dalam hal ini, ibu hamil tidak hanya diberikan pendidikan mengenai stunting dan pola makan yang sehat, tetapi juga diajarkan tentang cara memenuhi kebutuhan mikronutrien yang penting. Mikronutrien tersebut termasuk asam folat, zat besi, zink, dan nutrisi lain yang sangat dibutuhkan janin. Dengan pemahaman yang baik tentang kebutuhan gizi selama kehamilan, diharapkan mengurangi risiko masalah kesehatan di masa depan.

Sebagai pendamping bidan, kader diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan disampaikan, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi untuk berperan aktif dalam pengelolaan kelas ibu hamil. Dengan cara ini, bidan dapat membantu memperluas pengetahuan kader mengenai pengelolaan kelas yang efektif untuk ibu hamil. Dengan keterampilan dan wawasan yang memadai, kader akan lebih mampu mengelola kelas ibu hamil secara efektif, sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif dari para peserta. Hal ini penting agar diskusi yang lebih mendalam mengenai gizi dan pencegahan stunting dapat difasilitasi dengan baik di Desa Benteng Huraba. Dengan demikian, melalui kolaborasi antara bidan dan kader, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang mendukung bagi ibu hamil dalam memahami pentingnya nutrisi dan kesehatan selama masa kehamilan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menjabarkan bahwa pendekatan pemerintah Desa Benteng Huraba untuk menangani kasus risiko stunting belum dilangsungkan dengan sebaik-baiknya dilihat dari indikator lingkungan, tindakan, dan tujuan. Pertama, tujuan pemerintah desa untuk perwujudan anak dan keluarga sehat bagi kelompok risiko stunting diperkirakan belum sepenuhnya tercapai. Kedua, kemampuan pemerintah desa dalam berkolaborasi bersama lembaga lain yang terkait yakni bidan desa, kader Posyandu, PKK, BPD, LPMD, serta warga setempat dinilai berhasil. Ketiga, pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dinilai berhasil mencegah stunting dan mempercepat perbaikan gizi di Desa Benteng Huraba.

Pemerintah desa di Desa Benteng Huraba telah melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi risiko stunting diantaranya dengan memberikan vitamin dan bantuan makanan bergizi kepada balita secara rutin dalam setiap kegiatan posyandu, yang didukung oleh manajemen posyandu yang aktif. Langkah-langkah ini diproyeksikan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai krusialnya mengelola kesehatan guna mencegah terjadinya kasus stunting atau kekurangan gizi terhadap balita. Sejumlah strategi yang diimplementasikan Pemerintah Desa Benteng Huraba ialah dengan cara pengalokasian anggaran pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita, peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi serta mengadakan kelas ibu hamil sebagai langkah penguatan dalam mencegah kasus resiko stunting di Desa Benteng Huraba.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdillah, S., Angin, R., & Adawiyah, P. R. 2024. Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Buletin Antropologi Indonesia, 1(1), 10.
- Asmawati, Nur Elly, Annuril, K. F., Ratnadhiani, A., Efendi, P., & Yosephine, B. 2023. Optimalisasi Peran Kader dalam Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Nutrisi Baduta dan Ibu Menyusui. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3), 852–863.
- Candra, A. (2020). *Gizi dan kesehatan masyarakat: Pendekatan epidemiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.

Regita, F. A., & Prathama, A. 2023. Peran Pemerintah Desa Dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*

### ***Jurnal Bereputasi***

Asmawati, Nur Elly, Annuril, K. F., Ratnadhiani, A., Efendi, P., & Yosephine, B. (2023). Optimalisasi Peran Kader dalam Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Nutrisi Badut dan Ibu Menyusui. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 852–863.

Abdillah, S., Angin, R., & Adawiyah, P. R. (2024). Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(1), 10.

Regita, F. A., & Prathama, A. (2023). Peran Pemerintah Desa Dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(2), 45–60.

Normaisa, Mahsyar, & Sudarmi. (2021). Dampak Stunting terhadap Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(1), 112–125.

Rahman, Rahmah, & Saribulan. (2023). Dampak Jangka Panjang Stunting pada Produktivitas Dewasa. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(2), 78–90.

Musdalifah. (2020). Intervensi Gizi pada Ibu Hamil untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 34–45.

Pujiantuti et al. (2021). Evaluasi Program Penurunan Stunting di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(3), 201–215.

### ***Peraturan dan Perundang-Undangan***

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Kementerian PPN/Bappenas. (2021). \*Keputusan Kementerian PPN Nomor 10/M.PPN/HK/02/2021 tentang Kabupaten/Kota Prioritas Penurunan Stunting\*. Jakarta: Kementerian PPN.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Balitbangkes.

### ***Media Mainstream Nasional***

Kompas. (2024, Februari 15). *Angka Stunting di Indonesia Turun, tapi Masih di Atas Ambang WHO*. Diakses dari <https://www.kompas.com>



Tempo. (2023, November 20). *Strategi Pemerintah Desa dalam Menekan Kasus Stunting.* Diakses dari <https://www.tempo.co>

Republika. (2024, Maret 10). *Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Daerah Pedesaan.* Diakses dari <https://www.republika.co.id>

### **Media Mainstream Lokal**

Harian Analisa. (2024, Januari 5). *Kabupaten Tapanuli Selatan Jadi Prioritas Penurunan Stunting.* Diakses dari <https://www.analisadaily.com>

Tribun Medan. (2023, Desember 12). *Kinerja Bidan Desa dalam Program Stunting di Batang Angkola.* Diakses dari <https://medan.tribunnews.com>

Waspada. (2024, April 8). *APBDesa untuk Program PMT Balita di Desa Benteng Huraba.* Diakses dari <https://www.waspada.co.id>

### **Laporan dan Dokumen Resmi**

Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan. (2024). *Laporan Survei Status Gizi Balita Tahun 2024.* Padang Sidempuan: Dinkes Tapsel.

Bappenas. (2023). *Laporan Pencapaian SDGs Indonesia: Target Zero Hunger.* Jakarta: Bappenas.

### **Sumber Tambahan**

WHO. (2005). *WHO Child Growth Standards: Length/Height-for-Age, Weight-for-Age, Weight-for-Length.* Geneva: World Health Organization.

UNICEF. (2023). *Global Report on Child Malnutrition and Stunting.* New York: UNICEF.

Kemenkes RI. (2024). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024.* Jakarta: Kemenkes.

Nur Azizah, Nastia. (2022). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat: Tantangan di Era Modern.* Yogyakarta: Deepublish.